



PENDIDIKAN KEMASYARAKATAN: TINJAUAN TEKS DAN KONTEKSNYA

COMMUNITY EDUCATION: A REVIEW OF TEXT AND CONTEXT

Iwan Azis Maulana^{1*}, Imam Adi Marianto², Intan Raudhotus Syarifah³,
Syihabuddin Qalyubi⁴

^{1*}Universitas Nahdlatul Ulama, Email: iwanspdi74@admin.sd.belajar.id

²Universitas Nahdlatul Ulama, Email: Imam.marianto123@gmail.com

³Universitas Nahdlatul Ulama, Email: Intan.roudhotus.syarifah@gmail.com

⁴Universitas Nahdlatul Ulama, Email: syihabuddin.qalyubi@uin-suka.ac.id

*email koresponden: iwanspdi74@admin.sd.belajar.id

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i1.2280>

Abstract

Community education is a form of education outside the formal system that focuses on community empowerment through participatory and contextual learning processes. Comprehensive community education is the process of socially forming people with faith, grounded in comprehensive and humanitarian values. This article examines the concept of education, both textually and in its societal context, and from the perspective of the NU's Sunnah wal Jamaah. This study employs a literature review method by examining various sources such as the Qur'an, Hadith, scholarly books, and indexed journals to analyze the concept of community education from an Islamic perspective, particularly within the discourse of pluralism. The findings show that community education in the Qur'an and Hadith emphasizes the importance of equality, justice, and tolerance as the foundation for building a knowledgeable and virtuous society. Values such as ta'awun (mutual assistance), tasamuh (tolerance), and social justice serve as key principles that strengthen the role of education as a means of moral and social transformation amid diversity. In conclusion, community education based on Qur'anic and Hadith values plays a strategic role in developing a civil society that is inclusive, harmonious, and dignified.

Keywords : *community education, Qur'an and Hadith, pluralism.*

Abstrak

Pendidikan kemasyarakatan merupakan bentuk pendidikan di luar sistem formal yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat melalui proses pembelajaran partisipatif dan kontekstual. Pendidikan masyarakat secara menyeluruh merupakan proses pembentukan manusia yang beriman secara sosial yang berlandaskan nilai-nilai secara komprehensif dan kemanusiaan. Artikel ini mengkaji tentang konsep pendidikan secara teks dan konteks kemasyarakatan serta ditinjau dari Alhussunah wal jamaah



NU. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah berbagai sumber seperti Al-Qur'an, Hadis, buku ilmiah, dan jurnal terindeks untuk menganalisis konsep pendidikan kemasyarakatan dalam perspektif Islam, khususnya dalam wacana pluralitas. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pendidikan kemasyarakatan dalam Al-Qur'an dan Hadis menekankan pentingnya kesetaraan, keadilan, dan toleransi sebagai landasan pembentukan masyarakat yang berilmu dan berakhlak. Nilai-nilai seperti ta'awun (tolong-menolong), tasamuh (toleransi), dan keadilan sosial menjadi prinsip utama yang memperkuat fungsi pendidikan sebagai sarana transformasi moral dan sosial di tengah keberagaman. Kesimpulannya, pendidikan kemasyarakatan berbasis nilai-nilai Qur'an dan Hadis berperan strategis dalam membangun masyarakat madani yang inklusif, harmonis, dan berkeadaban.

Kata Kunci : pendidikan kemasyarakatan, Al-Qur'an dan Hadis, pluralitas.

1. PENDAHULUAN

a. Konsep Pendidikan Sosial (مفهوم التربية الاجتماعية)

Pendidikan sosial meliputi seluruh tujuan, prinsip, dan sarana yang memperkuat hubungan sosial dan persaudaraan Islam, serta menumbuhkan semangat kerja sama, solidaritas, dan kasih sayang di antara anggota masyarakat. Pendidikan sosial mencakup penanaman nilai komitmen terhadap nilai-nilai kebersamaan, etika umum, serta tata aturan yang ditetapkan oleh masyarakat atau oleh pihak yang mewakilinya seperti pemerintah. Selain itu, pendidikan sosial juga mencakup penanaman sikap loyalitas terhadap masyarakat, umat, tanah air, dan identitas Islam.

Demikian pula, yang dimaksud dengan pendidikan sosial adalah seluruh cara dan sarana yang mengarah pada penguatan hubungan kerja sama dan solidaritas di antara anggota masyarakat agar terwujud cinta, kasih sayang, dan saling tolong-menolong. Dengan demikian, seluruh masyarakat dapat hidup dalam kehidupan yang mulia, bermartabat, dan penuh rasa aman.

Pendidikan kemasyarakatan atau *community education* merupakan proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat dan berlangsung di luar sistem pendidikan formal.¹ Pendidikan kemasyarakatan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup individu serta kelompok melalui kegiatan pembelajaran yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan berkesinambungan. Proses ini tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada upaya pemberdayaan masyarakat agar mampu mandiri, produktif, serta berperan aktif dalam kehidupan sosial dan pembangunan bangsa. Pendidikan kemasyarakatan pada hakikatnya menjadi wadah bagi masyarakat untuk belajar sepanjang hayat, dengan menyesuaikan bentuk kegiatan pada kebutuhan dan potensi lokal.²

¹ Ridwan Hermawan et al., "Peran Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Mengatasi Kesenjangan Pendidikan Di Masyarakat," *Journal of Islamic Religious Education* 1, no. 3 (2025): 108–17, <https://doi.org/10.70248/joire.v1i3.2761>.

² Elsha Nurhikmah Abdul Fadhi Aulawia Hidayati, Siti Nurhamidah Auliani, Tion Iswanto, "Pendidikan Islam sebagai Sarana Pengembangan Masyarakat berdasarkan SDGS ke-4," *Moral : Jurnal kajian Pendidikan Islam*, 2025, 328–43.



Secara filosofis, pendidikan kemasyarakatan berlandaskan pada pandangan humanistik dan konstruktivistik yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pendidikan.³ Freire (1970) dalam gagasan *pedagogy of the oppressed* menekankan pentingnya kesadaran kritis (*critical consciousness*) agar masyarakat dapat memahami kondisi sosialnya dan berupaya melakukan perubahan terhadap struktur yang menindas.⁴ Dari sudut pandang ini, pendidikan kemasyarakatan bukan hanya aktivitas belajar, tetapi juga sarana pembebasan, refleksi sosial, dan transformasi budaya yang berorientasi pada peningkatan martabat manusia.

Kajian terhadap pendidikan kemasyarakatan tidak dapat dilepaskan dari dua sisi penting, yaitu teks dan konteks. Teks mengacu pada teori, konsep, dan kebijakan yang tertulis dalam dokumen akademik maupun peraturan pemerintah. Sedangkan konteks mengacu pada implementasi nyata di lapangan yang sering kali tidak sejalan dengan idealisme yang dirumuskan dalam teks. Hubungan antara teks dan konteks perlu dikaji secara kritis agar pendidikan kemasyarakatan tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi benar-benar menjawab kebutuhan masyarakat secara konkret.

Dalam kenyataannya, pelaksanaan pendidikan kemasyarakatan di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala. Program-program seperti pelatihan keterampilan, keaksaraan fungsional, pemberdayaan perempuan, dan penguatan masyarakat desa belum berjalan optimal karena keterbatasan sumber daya manusia, dana, serta koordinasi antar lembaga.⁵ Selain itu, masih terdapat kesenjangan antara kebijakan pendidikan nonformal dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat sasaran. Kesenjangan inilah yang menimbulkan perbedaan signifikan antara idealitas teks kebijakan dan realitas konteks pelaksanaan di lapangan.

Dari sudut pandang akademik, analisis terhadap pendidikan kemasyarakatan dalam tinjauan teks dan konteks menjadi relevan untuk memahami hubungan antara teori, kebijakan, dan praktik pendidikan di masyarakat. Kajian ini juga berkontribusi terhadap pengembangan paradigma pendidikan yang lebih partisipatif, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat. Secara sosial, pendidikan kemasyarakatan memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas, mengurangi ketimpangan sosial, dan membangun masyarakat yang berdaya saing.⁶

Berdasarkan uraian tersebut, penting dilakukan kajian mendalam mengenai pendidikan kemasyarakatan dengan memperhatikan keseimbangan antara aspek teoritis dan realitas sosial. Melalui penelaahan terhadap teks-teks akademik, kebijakan publik, serta konteks pelaksanaan di lapangan, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang utuh mengenai peran dan efektivitas pendidikan kemasyarakatan dalam pemberdayaan masyarakat. Hasil kajian ini diharapkan

³ Aulawia Hidayati, Siti Nurhamidah Auliani, Tion Iswanto.

⁴ Muh Dani Butar Butar, "Konsep Penyadaran Paulo Freire dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Masyarakat" (Yogyakarta, 2008).

⁵ Shafrina Aulia, Dewi Mulyaningsih, dan Khoirunnisa Muthia, "Strategi Pengembangan Pendidikan Keaksaraan Fungsional Pada PKBM Amaluna Pada kamus besar bahasa indonesia," *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2024, 357–63.

⁶ Lusiana dan Wanda Alif Firdaus, "Tantangan dan Peluang Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2024): 116–25.



mampu memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan model pendidikan kemasyarakatan yang berkelanjutan, relevan dengan kebutuhan zaman, dan berorientasi pada kemandirian serta kesejahteraan masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sebagai pendekatan utama dalam menganalisis pendidikan kemasyarakatan dari tinjauan teks dan konteksnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan menggambarkan secara mendalam konsep, teori, serta kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan kemasyarakatan berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang relevan. Data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur seperti buku, jurnal terindeks nasional dan internasional, dokumen kebijakan pemerintah, serta hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik kajian. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan kemutakhiran data agar diperoleh hasil analisis yang komprehensif dan valid secara akademik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses pencarian, seleksi, dan telaah kritis terhadap literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Setiap sumber dianalisis untuk mengidentifikasi tema, konsep kunci, serta hubungan antara teks-teks teoritis dengan konteks implementatif pendidikan kemasyarakatan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis isi (content analysis), yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui proses ini, diperoleh pemetaan terhadap perkembangan pemikiran, kebijakan, dan praktik pendidikan kemasyarakatan yang kemudian disintesis untuk menjelaskan kesesuaian atau kesenjangan antara teks dan konteks dalam implementasinya di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip-Prinsip Pendidikan Sosial dalam Al-Qur'an (مبادئ التربية الاجتماعية في القرآن)

a. Perintah untuk Bersatu dan Larangan dari Perpecahan serta Isolasi Diri

Allah Ta'ala berfirman:

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai. Ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) saling bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan nikmat-Nya kamu menjadi bersaudara. Padahal kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu darinya. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Ali Imran: 103)

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari jalur Anas bin Malik, ia berkata:

Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Sesungguhnya umatku tidak akan berkumpul di atas kesesatan. Maka apabila kamu melihat terjadinya perpecahan, hendaklah kamu bersama jamaah (kelompok yang bersatu).” (HR. Ibnu Majah, Juz 11, hal. 442)

Makna tersebut pada Ayat dan hadis di atas menegaskan bahwa persatuan umat adalah dasar dari pendidikan sosial dalam Al-Qur'an.



Islam memerintahkan agar setiap anggota masyarakat menjaga kebersamaan, solidaritas, dan ukhuwah, serta menjauhi perpecahan dan sikap menyendiri yang dapat melemahkan kekuatan umat. Persatuan adalah rahmat, sedangkan perpecahan adalah sumber kelemahan dan kehancuran

b. Kemandirian Identitas Islam dan Perbedaannya dari Identitas Umat Lain (استقلال الهوية الإسلامية وتميزها عن هويات الأمم الأخرى)

Asal identitas Islam adalah agama fitrah, yaitu agama Nabi Ibrahim ‘alaihi salam, karena agama beliau adalah agama tauhid dan kesucian fitrah. Allah Ta‘ala berfirman: “Katakanlah: Sesungguhnya Tuhanku telah menunjukiku kepada jalan yang lurus, yaitu agama yang benar; agama Ibrahim yang lurus, dan dia tidak termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah.” (QS. Al-An‘am: 161) Dan Allah juga berfirman: “Sungguh Allah telah memilih agama ini untukmu, maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia tidak termasuk orang-orang musyrik.” (QS. Ali ‘Imran: 95) Serta firman-Nya: “Kemudian Kami jadikan engkau (wahai Muhammad) berada di atas suatu syariat (aturan hidup) dari urusan agama itu, maka ikutilah syariat itu, dan janganlah engkau mengikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui.” (QS. Al-Jatsiyah: 18)

Adapun makna pada Ayat-ayat ini menegaskan bahwa identitas Islam harus mandiri dan berbeda dari ajaran atau budaya umat lain. Islam bersumber dari fitrah manusia yang suci, sebagaimana ajaran tauhid Nabi Ibrahim. Karena itu, umat Islam diperintahkan untuk menjaga keaslian ajaran dan moralnya, tidak meniru jalan hidup orang-orang yang menjauh dari petunjuk Allah. Keistimewaan identitas Islam terletak pada kemurnian tauhid dan kesesuaian dengan fitrah manusia.

c. Berbakti kepada Orang Tua (بر الوالدين)

Berbakti kepada orang tua merupakan pondasi pertama dalam membangun masyarakat yang kokoh, karena ikatan keluarga menjadi dasar terbentuknya masyarakat. Allah Ta‘ala berfirman: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada kedua orang tuamu. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah engkau membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: ‘Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua sebagaimana mereka telah mendidiku waktu kecil.’” (QS. Al-Isrā’: 23–24).

Makna: Kebaktian kepada orang tua adalah dasar terbentuknya keluarga harmonis yang kemudian memperkokoh tatanan masyarakat. Dengan menghormati dan menyayangi orang tua, manusia belajar nilai kasih, hormat, dan tanggung jawab sosial.

d. Menyambung Tali Silaturahmi (صلة الأرحام)

Silaturahmi merupakan ikatan kekerabatan yang menjadi asal mula terbentuknya hubungan sosial dalam masyarakat. Allah Ta‘ala berfirman: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan.” (QS. An-Nahl: 90) Dan juga firman-Nya:



“Dan orang-orang yang menyambung apa yang diperintahkan Allah agar disambung, mereka takut kepada Tuhannya dan khawatir terhadap hisab yang buruk.”(QS. Ar-Ra‘d: 21).

Makna: Menjalin silaturahmi memperkuat ikatan sosial, menumbuhkan kasih sayang, dan menjaga keharmonisan antarkeluarga serta masyarakat. Islam memandang silaturahmi sebagai jalan untuk mempererat cinta dan menolak permusuhan, sehingga masyarakat menjadi lebih solid dan damai. Dalam Al-Qur’an, prinsip pendidikan kemasyarakatan tersirat dalam Surah Al-‘Alaq ayat 1–5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya: “*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan, yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*”. (Q.S Al-Alaq:1-5).

Ayat ini mengandung makna bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan potensi manusia melalui pengenalan terhadap Tuhan dan ciptaan-Nya. Menurut Tafsir Tarbawi, ayat ini menunjukkan bahwa perintah membaca tidak hanya berarti aktivitas literasi, tetapi juga ajakan untuk memahami realitas sosial, budaya, dan spiritual di sekitar manusia. Pendidikan kemasyarakatan, dalam hal ini, harus mendorong masyarakat agar tidak berhenti pada penguasaan ilmu, melainkan mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan nyata untuk kemaslahatan bersama.⁷ Dengan demikian, pendidikan kemasyarakatan dalam pandangan Islam haruslah mampu menumbuhkan potensi spiritual, intelektual, dan sosial manusia secara seimbang.

Dalam masyarakat, Al-Qur’an memandang manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Konsep ini ditegaskan dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: “*Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti*”. (Q.S Al Hujurat:13).

Tafsir Tarbawi menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan nilai-nilai pluralitas dan kesetaraan sosial sebagai landasan kehidupan bermasyarakat. Pendidikan kemasyarakatan dalam pandangan ayat ini tidak boleh memunculkan diskriminasi, tetapi justru memperkuat semangat ta’aruf (saling mengenal) dan ukhuwah insaniyyah (persaudaraan kemanusiaan). Oleh karena itu, pendidikan harus menjadi media penyatuan masyarakat yang majemuk, membentuk kesadaran kolektif untuk hidup berdampingan secara damai dan saling

⁷ Ali Akbar, “Pendidikan Sosial Kemasyarakatan Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadits,” *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 2, no. 1 (2022): 41–62, <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i1.19>.



menghorma.⁸ Dalam perspektif ini, pendidikan kemasyarakatan berfungsi sebagai media penguatan toleransi dan solidaritas antarwarga.

Hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, “Thalabul ‘ilmi faridhatun ‘ala kulli muslimin wa muslimatin” (Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim, laki-laki maupun perempuan), memiliki nilai universal dalam pendidikan kemasyarakatan. Berdasarkan Tafsir Tarbawi Hadis, perintah ini tidak hanya berkaitan dengan ilmu agama, tetapi juga mencakup seluruh pengetahuan yang bermanfaat bagi kesejahteraan sosial. Hadis ini menjadi dasar bahwa pendidikan adalah hak sekaligus kewajiban setiap individu tanpa memandang gender, status sosial, atau latar belakang budaya.⁹ Dalam kerangka pendidikan kemasyarakatan, pesan tersebut berarti perlunya perluasan kesempatan belajar bagi kelompok masyarakat marginal, seperti perempuan, masyarakat desa, dan mereka yang tidak tersentuh sistem pendidikan formal.¹⁰ Dengan demikian, pendidikan kemasyarakatan memiliki fungsi emansipatoris sesuai dengan semangat ajaran Islam.

Pendidikan dalam perspektif Islam juga menekankan keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial. Surah Al-Mujadilah ayat 11 menyebutkan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, ‘Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,’ maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, ‘Berdirilah kamu,’ maka berdirilah; niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S Al- Mujadilah:11).

Ayat ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya memiliki nilai duniawi, tetapi juga nilai ukhrawi. Maka dari itu, pendidikan kemasyarakatan harus berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan agar pengetahuan yang diperoleh membawa manfaat bagi kehidupan bersama. Ilmu tanpa moral akan melahirkan keserakahan, sedangkan moral tanpa ilmu akan kehilangan arah transformasi sosial.¹¹

Dalam konteks Indonesia Pancasila menjunjung tinggi kemanusiaan, keadilan social dan persatuan bangsa. Ini dengan paradigma keilmuan Nahdhlatul Ulama yang berlandaskan

⁸ Muhammad Subki, Fitrah Sugiarto, Sumarlin, “Penafsiran QS. Al-Hujurat [49] Ayat 13 Tentang Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur’an Menurut Quraish Shihab dan Sayyid Quthb,” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2021): 12–28, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.634>.

⁹ Agam Muhammad Rizki dan Zulkifly Lessy, “Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Tarbawi,” *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 6 (2024): 5298–5302, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4476>.

¹⁰ A Suhardi, “Pemberdayaan Perempuan Marginal Melalui Program Pendidikan Kecakapan Hidup Perempuan (PKH-P),” *Jurnal Agama Islam* 17, no. 1 (2025): 302.

¹¹ budi Haryono et al., “Konsep Pendidikan Islam Dan Relevansi Surah Al-Mujadalah Ayat 11 Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik,” *TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru* 4, no. 3 (2024): 116–27, <https://doi.org/10.51878/teacher.v4i3.4230>.



prinsip (*tawassuh*) moderat, *tasamuh* (toleransi) *tawazun* (keseimbangan). Pada praktiknya, kepentingan dunia dalam membantu kalangan kaum marginal Nahdlatul Ulama berusaha berkontribusi melalui proses optimalisasi kapasitas Masyarakat. Adapun nilai-nilai yang dijadikan prinsip organisasi Nahdlatul Ulama Adalah prinsip *tasamuh*.¹²

Dalam wacana pluralitas, pendidikan kemasyarakatan berperan penting dalam membangun kesadaran multikultural. Islam mengajarkan konsep *tasamuh* (toleransi) dan *ta'awun* (saling tolong-menolong) sebagai landasan hubungan antar manusia. Melalui pendidikan berbasis nilai-nilai Qur'an dan Hadis, masyarakat diajarkan untuk menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik dengan musyawarah, dan menempatkan keadilan sebagai prinsip utama dalam kehidupan sosial.¹³ Hal ini sejalan dengan prinsip Surah Al-Maidah ayat 8 yang menyerukan agar manusia berlaku adil karena keadilan lebih dekat kepada takwa.

Dalam praktiknya, pendidikan kemasyarakatan berbasis nilai Islam dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti majelis taklim, pelatihan berbasis masjid, lembaga zakat dan wakaf produktif, serta forum diskusi keagamaan yang menumbuhkan kesadaran sosial. Kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk solidaritas sosial dan kemandirian ekonomi masyarakat.¹⁴ Dengan demikian, pendidikan kemasyarakatan dalam bingkai Qur'an dan Hadis menjadi alat pembinaan moral sekaligus instrumen pemberdayaan sosial.

Namun demikian, dalam pluralitas masyarakat modern, pendidikan kemasyarakatan dihadapkan pada tantangan besar, terutama dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan dan tuntutan globalisasi. Pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis harus mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan substansi moral dan spiritualnya.¹⁵ Oleh karena itu, integrasi antara nilai-nilai Islam dan pendekatan ilmiah kontemporer menjadi penting agar pendidikan kemasyarakatan tetap relevan dan adaptif terhadap dinamika sosial yang terus berkembang.

Selain itu, penting untuk menegaskan bahwa pendidikan kemasyarakatan dalam Islam bersifat universal. Nilai-nilai yang diajarkan Al-Qur'an dan Hadis, seperti keadilan, kejujuran, kerja sama, dan kasih sayang, berlaku bagi seluruh umat manusia tanpa memandang latar belakang agama atau budaya. Prinsip universalitas ini memperkuat posisi pendidikan

¹² Muhammad Akmal Haris, Adang Djumhur, Jamali Sahrodi & Siti Fatimah "Moderasi Beragama di Kalangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah." Buku Cetakan 1 2022 :168

¹³ Fadhlullah Makmun, Rosichin Mansur, dan Imam Safii, "Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pandangan KH. Muhammad Tholchah Hasan dan Ali Maksum," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 4 (2021): 68–85.

¹⁴ Taqwatul Uliyah, "Upaya Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Sosial Keagamaan Masyarakat di Desa Sukadama Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan," *Jurnal At-Taghyir* 7, no. 2 (2025): 291–308.

¹⁵ Efrita Roni, Supriawan, dan Suparni, "Tantangan Pendidikan Masa Kini Dalam Perspektif Islam Di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): 7837–47.



kemasyarakatan sebagai wadah pembentukan masyarakat madani yang berkeadaban.¹⁶ Dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan universal, pendidikan kemasyarakatan dapat menjadi jembatan dialog antarumat dan sarana memperkuat kohesi sosial.

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan kemasyarakatan dalam perspektif Qur'an dan Hadis tidak hanya mengajarkan aspek keilmuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi fondasi kehidupan bersama di tengah pluralitas. Pendidikan berbasis nilai ilahiah ini diharapkan mampu membentuk masyarakat yang berpengetahuan, berakhlak, dan berdaya sosial tinggi. Oleh sebab itu, pendidikan kemasyarakatan hendaknya terus dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam setiap bentuk kegiatan sosial, sehingga mampu menghadirkan perubahan nyata menuju masyarakat yang inklusif, toleran, dan berkeadaban.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kemasyarakatan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis memiliki peran fundamental dalam membentuk masyarakat yang berilmu, berakhlak, dan berdaya sosial tinggi di tengah pluralitas kehidupan. Al-Qur'an menegaskan pentingnya pendidikan sebagai sarana peningkatan kesadaran, pembebasan, serta penguatan solidaritas sosial, sedangkan Hadis menegaskan kewajiban menuntut ilmu bagi seluruh umat tanpa diskriminasi. Nilai-nilai dasar seperti keadilan, toleransi, kerja sama, dan kasih sayang menjadi prinsip universal yang harus diinternalisasikan dalam setiap kegiatan pendidikan kemasyarakatan. Oleh karena itu, pendidikan kemasyarakatan berbasis Qur'an dan Hadis tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan pemberdayaan masyarakat agar mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam keragaman serta berkontribusi positif bagi kemajuan peradaban.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali. "Pendidikan Sosial Kemasyarakatan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 2, no. 1 (2022): 41–62. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i1.19>.
- Akmal, Haris, Adang Djumhur, Jamali Sahrodi & Siti Fatimah "Moderasi Beragama di Kalangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah." :Buku Cetakan 1 2022 :168
- Arikunto. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Aulawia Hidayati, Siti Nurhamidah Auliani, Tion Iswanto, Elsha Nurhikmah Abdul Fadhi. "Pendidikan Islam sebagai Sarana Pengembangan Masyarakat berdasarkan SDGS ke-4." *Moral : Jurnal kajian Pendidikan Islam*, 2025, 328–43.
- Aulia, Shafrina, Dewi Mulyaningsih, dan Khoirunnisa Muthia. "Strategi Pengembangan Pendidikan Keaksaraan Fungsional Pada PKBM Amaluna Pada kamus besar bahasa

¹⁶ Suci Ramadhini dan Imsar, "Implementasi Hadist Sebagai Nilai Etika dan Moral Dalam Berintegrasi Dengan Sesama Manusia Dalam Kehidupan Sehari Hari," *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen* 3, no. 7 (2025): 430–37.



- indonesia.” Prosiding Seminar Nasional Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2024, 357–63.
- Butar, Muh Dani Butar. “Konsep Penyadaran Paulo Freire dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Masyarakat.” Yogyakarta, 2008.
- Firdaus, Lusiana dan Wanda Alif. “Tantangan dan Peluang Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2024): 116–25.
- Fitrah Sugiarto, Sumarlin, Muhammad Subki,. “Penafsiran QS. Al-Hujurat [49] Ayat 13 Tentang Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur’an Menurut Quraish Shihab dan Sayyid Quthb.” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2021): 12–28. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.634>.
- Haryono, Budi, Ardi Pramana, Siti Muslihah, Syaifulah Syaifulah, Dan Syarif Maulidin. “Konsep Pendidikan Islam Dan Relevansi Surah Al-Mujadalah Ayat 11 Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.” *TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru* 4, no. 3 (2024): 116–27. <https://doi.org/10.51878/teacher.v4i3.4230>.
- Hermawan, Ridwan, Nisa Putri Wulandari, Vera Siti Magfiroh, dan Cecep Hilman. “Peran Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Mengatasi Kesenjangan Pendidikan Di Masyarakat.” *Journal of Islamic Religious Education* 1, no. 3 (2025): 108–17. <https://doi.org/10.70248/joire.v1i3.2761>.
- Makmun, Fadhlullah, Rosichin Mansur, dan Imam Safii. “Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pandangan KH. Muhammad Tholchah Hasan dan Ali Maksum.” *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 4 (2021): 68–85.
- Ramadhini, Suci, dan Imsar. “Implementasi Hadist Sebagai Nilai Etika dan Moral Dalam Berintegrasi Dengan Sesama Manusia Dalam Kehidupan Sehari Hari.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen* 3, no. 7 (2025): 430–37.
- Rizki, Agam Muhammad, dan Zulkifly Lessy. “Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadist Tarbawi.” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 6 (2024): 5298–5302. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4476>.
- Roni, Efrita, Supriawan, dan Suparni. “Tantangan Pendidikan Masa Kini Dalam Perspektif Islam Di Era Globalisasi.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): 7837–47.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Suhardi, A. “Pemberdayaan Perempuan Marginal Melalui Program Pendidikan Kecakapan Hidup Perempuan (PKH-P_.” *Jurnal Agama Islam* 17, no. 1 (2025): 302.
- Uliyah, Taqwatul. “Upaya Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Sosial Keagamaan Masyarakat di Desa Sukadamai Kec. Natar Kabupaten Lampung Selatan.” *Jurnal At-Taghyir* 7, no. 2 (2025): 291–308.